



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model *Inquiry Learning* di Kelas IV SDN 060833 Medan

Indah Metasari Sipahutar ✉, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia.

Dewi Anzelina, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia.

Sumarlin Mangandar Marianus, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia.

Patri Janson Silaban, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia.

✉ indahmetasari0@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*. Subjek dalam penelitian berjumlah 30 siswa. Dari hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian yang dilaksanakan pada pratest (tes awal) siswa memperoleh nilai tuntas sebanyak 10 siswa (33,33%) sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 20 siswa (66,67%), dengan rata-rata hasil belajar siswa (54,65%). Pada tahap post test siklus I meningkat menjadi 14 siswa yang tuntas (46,67%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 16 siswa (53,33%), dengan rata-rata hasil belajar siswa (71,35%). Pada tahap post test siklus II terdapat peningkatan menjadi 24 siswa yang tuntas (80%) dan yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa (20%), dengan rata-rata hasil belajar siswa (84%). Kemudian pada hasil observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I memperoleh nilai sebanyak (68,33%) dengan kategori (baik), siklus II meningkat sebanyak (91,66%) dengan kriteria (baik sekali). Dan pada hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I memperoleh nilai sebanyak (60%) dengan kategori (Cukup), siklus II meningkat sebanyak (96%) dengan kategori (baik sekali). Model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 060833 Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model pembelajaran *Inquiry Learning*.



PENDAHULUAN

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, ialah “*curir*” yang artinya pelari serta “*curere*” yang berarti jarak yang wajib ditempuh oleh pelari. Kurikulum sebagai suatu perangkat pembelajaran untuk merancang suatu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pentingnya kurikulum di sekolah perlu kita ketahui untuk meningkatkan kualitas belajar di sekolah. Dengan adanya perkembangan kurikulum, maka sangat diharapkan untuk mendukung hasil belajar peserta didik. Saat ini kurikulum yang diterapkan di sekolah adalah kurikulum 2013, kurikulum tersebut sudah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum 2013 merupakan dasar dari model kurikulum berbasis kompetensi dengan standar kompetensi lulusan yang diresmikan buat satuan pembelajaran, jenjang pembelajaran, serta program pembelajaran. Hal tersebut dapat kita lihat saat ini dalam sistem pembelajaran yang dilakukan di tingkat sekolah dasar, penerapan kurikulum K-13 ini lebih menekankan kepada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Selain itu, kurikulum 2013 juga mengutamakan proses pembelajaran yang menyenangkan, memotivasi siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Dengan diterapkannya kurikulum 2013, sangat diharapkan dapat berpengaruh terhadap peningkatan sistem pendidikan di Indonesia. Karena pendidikan menjadi dasar yang terpenting untuk kemajuan bangsa. Kemajuan bangsa dapat dilihat dari kemajuan sistem pendidikannya.

Pendidikan menjadi suatu pondasi untuk menggali dan mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik terhadap ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam peningkatan sumber daya manusia, pendidikan menjadi dasar utama dalam peningkatan sumber daya manusia. Menurut Anzelina (2021: 114) “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga merupakan tempat interaksi antara siswa dengan guru untuk melatih kemampuannya dalam berbahasa serta pengendalian diri terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dan harus ditingkatkan agar siswa mampu bersaing di era globalisasi menuju pendidikan tingkat yang lebih tinggi, maka diperlukan suatu perubahan dalam bidang pendidikan, untuk menjadi salah satu faktor penentu kemajuan bangsa ini.

Dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, Indonesia menerapkan sistem pendidikan nasional, yaitu menetapkan salah satu program pendidikan dengan “Wajib Belajar 12 Tahun”, yaitu 6 tahun belajar di Sekolah Dasar, 3 tahun belajar di Sekolah Menengah Pertama, dan 3 tahun belajar di sekolah menengah atas. Dalam program sistem pendidikan tersebut terdapat 3 lembaga pemerintah yang membawahi sekolah-sekolah. Pertama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk tingkat pendidikan dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama. Kedua, terdapat Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi untuk jenjang pendidikan tinggi seperti bangku perkuliahan. Ketiga adalah Kementerian Agama untuk pendidikan yang berlandaskan keagamaan. Dengan demikian pendidikan di Indonesia sangat didukung oleh pemerintahan, maka peningkatan hasil belajar siswa harus menjadi sorotan utama di jenjang pendidikan. Untuk itu siswa perlu meningkatkan hasil belajar yang maksimal dan perlu kita ketahui bahwa hal tersebut tidak terlepas dari seorang guru yang profesional, karena guru merupakan sebagai sumber belajar, motivator, serta fasilitator bagi peserta didik. Dalam hal tersebut guru sangat ditekankan dalam memiliki referensi yang lebih banyak daripada siswanya.

Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat kita lihat dari perkembangan model pembelajaran yang digunakan, media yang digunakan serta pemahaman guru terhadap penggunaan teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Berhasilnya suatu pembelajaran dapat kita lihat dari indikator pencapaian yang telah dilaksanakan guru dalam mencapai tujuan belajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu diketahui guru harus terlebih dahulu merancang rencana pelaksanaan pembelajaran, dalam rencana pelaksanaan pembelajaran telah mencantumkan indikator, model pembelajaran, dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Penjelasan

tersebut agar guru dapat menyesuaikan model pembelajaran, media dengan materi yang akan dipelajari sesuai dan dapat membuat siswa memahami materi yang disampaikan. Penggunaan media pembelajaran sangatlah penting sebagai acuan untuk ketertarikan siswa dalam belajar. Media dalam kegiatan proses belajar mengajar berperan sebagai alat untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar nantinya akan mampu menciptakan suasana belajar yang efektif. Supaya dalam menguasai suatu konsep dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian guru harus mampu menciptakan ide untuk mendorong kemauan siswa dalam belajar, diantaranya dengan mengembangkan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa untuk belajar.

Permasalahan yang sering terlihat disekolah adalah masih banyak guru yang kurang memahami penggunaan IPTEK, yang membuat guru tidak memanfaatkan IPTEK sebagai media untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, kurangnya guru dalam menerapkan model pembelajaran yang variasi pada saat menyampaikan materi dikelas, seperti guru masih banyak menggunakan model konvensional atau berceramah dalam menyampaikan materi di kelas. Model pembelajaran konvensional adalah proses pembelajaran yang menekankan pada penyampaian materi secara langsung yang dilakukan guru kepada siswa agar siswa dapat menguasai materi. Dengan demikian, model pembelajaran konvensional ini berpusat kepada guru saja tidak melibatkan aktivitas peserta didik. Dengan model konvensional peserta didik menjadi pasif sehingga pemahaman konsep mereka terhadap suatu materi rendah dan banyak diantara mereka tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Selain itu, hasil belajar siswa di sekolah sering dikaitkan dengan permasalahan proses belajar mereka dalam memahami materi pelajaran, hasilnya siswa sendiri tidak dapat berfikir kritis dalam mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga mereka sukar memahami materi yang bersifat kompleks dan abstrak.

Berdasarkan hasil observasi pada saat magang ke 3 dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Merdinati Sitinjak, S.Pd selaku wali kelas IV SDN 060833 Medan, data hasil belajar siswa pada ulangan harian padatema 7 kelas IV yang diperoleh dari 30 jumlah siswa, pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak tercapai ketuntasan ada 18 jumlah siswa atau 60% dan yang tercapai ketuntasan ada 12 jumlah siswa atau 40% yang memperoleh KKM, pembelajaran IPA yang tidak tercapai ketuntasan ada 20 jumlah siswa atau 67% dan yang memperoleh ketuntasan ada 10 jumlah siswa atau 33% yang memperoleh KKM, pembelajaran SBDP yang tidak mencapai ketuntasan ada 19 jumlah siswa atau 63% dan yang memperoleh ketuntasan ada 11 jumlah siswa atau 37% yang memperoleh KKM, pembelajaran IPS yang tidak memperoleh ketuntasan ada 17 jumlah siswa atau 57% yang memperoleh ketuntasan ada 13 jumlah siswa atau 43% yang memperoleh KKM. Dari hasil wawancara yang diketahui peneliti, bahwa KKM yang ditetapkan di sekolah adalah 70 pada mata pelajaran tematik. Ini artinya ketuntasan hasil belajar pada pembelajaran tematik sangatlah rendah. Menurut wali kelas IV masalah ketidaktuntasan hasil belajar siswa hampir terjadi tiap semester.

Tabel 1.1 Hasil Ulangan Harian Siswa

Mata Pelajaran	Nilai KKM	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan Ketuntasan
Bahasa Indonesia	>70	12	40%	Tuntas
	<70	18	60%	Tidak Tuntas
IPA	>70	10	33%	Tuntas
	<70	20	67%	Tidak Tuntas
SBDP	>70	11	37%	Tuntas
	<70	19	63%	Tidak Tuntas
IPS	>70	13	43%	Tuntas
	<70	17	57%	Tidak Tuntas

Sumber : Daftar Nilai Kelas IV SDN 060833 Medan

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti memilih tema Indahnya Keragaman di Negeriku dengan subtema Indahnya Keragaman Budaya Negeriku yang hendak diteliti. Peneliti mengambil tema tersebut karena banyak siswa kelas IV SDN 060833 Medan hasil belajarnya rendah dan masih banyak siswa yang pasif mengikuti proses pembelajaran, penyebabnya adalah media yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kurang menarik dan model pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut membuat siswa beranggapan bahwa pembelajaran itu sulit untuk dipahami, siswa cenderung pasif, tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dan membuat siswa tidak dapat menuangkan ide-ide pada saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru menjadi peranan penting dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Guru harus mampu menciptakan ide untuk mendorong kemauan siswa dalam belajar, agar siswanya lebih tertarik untuk belajar. Dalam hal itu maka guru harus bisa menyampaikan materi dengan menerapkan model yang sesuai dengan materi sepertipada penerapan model *Inquiry learning*, agar siswa tidak bosan dan tertarik untuk belajar serta dapat mengembangkan rasa ingin tahu, berfikir objektif terhadap materi yang dipelajari baik secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini yang dapat dilakukannya hasil belajar siswa meningkat, dengan menerapkan model *Inkuiri Learning*.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Inquiry Learning*. Untuk melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan pengetahuan dan memecahkan masalah melalui kegiatan mencari dan menyelidiki sehingga siswa mampu berfikir kritis, logis, dan analitis dalam membangun pengetahuannya sendiri dikegiatan proses pembelajaran. Dengan penerapan model *Inquiry Learning* dalam proses kegiatan belajar mengajar, mereka dapat mengatasi masalah di luar kelas atau dilingkungan masyarakat, dapat mengatasi masalah yang dihadapinya, dan mampumengaplikasikan ilmupengetahuan danketerampilan mereka terhadap gurunya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2018) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Melalui Model Pembelajaran *Inquiry Learning*” bahwa model *Inquiry Learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model Pembelajaran *Inkuiri Learning*

Model pembelajaran *Inquiry Learning* merupakan salah satu model pembelajaran saintifik. *Inquiry* berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan.

Menurut Sanjaya (Simatupang, 2021:704) “Model pembelajaran *Inquiry Learning* merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”.

Untuk melaksanakan suatu model dalam suatu pembelajaran memiliki langkah-langkah (tahapan) dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Nurdyansyah & Fahyuni (2016: 149-151) menyatakan ada beberapa langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Inquiry* sebagai berikut:

1. Orientasi

Pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. Hal yang dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah:

- a. Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- b. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah *Inquiri* serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
- c. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk memecahkan teka-teki itu. Teka-teki dalam rumusan masalah tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran *inquiri*, oleh karena itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktifitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran *Inquiri*, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Sesuatu model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan untuk membetulkan metode mengajar yang dirasa kurang efektif. Tidak hanya itu pula bertujuan membuat siswa yang sanggup menguasai modul pendidikan dan membagikan sarana kepada siswa berbentuk kenyamanan dalam belajar. Adapun beberapa kelebihan yang terdapat dalam model pembelajaran *Inquiry* ini yang dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

Menurut Hamruni (Sugianto dkk, 2020:162), menyatakan bahwa ada beberapa keunggulan model pembelajaran inkuiri, yaitu:

1. Bisa mengayomi keinginan seorang murid yang mempunyai keahlian di atas semua, maka seorang murid yang mempunyai keahlian belajar baik, tidak akan terhalang melalui murid yang rendah dari pembelajaran. Siswa bisa memiliki kemampuan yang kuat untuk sekolah.
2. Melalui pertumbuhan intelektual belajar masa kini yang dijadikan belajar merupakan cara perbedaan perilaku melalui pengetahuan siswa bisa.
3. Memperoleh peluang untuk peserta didik agar belajar tepat pada keyakinan belajarnya, siswa bisa percaya diri atas kemampuannya.
4. Mempertegas untuk menumbuhkan aspek keaktifan, kehadiran dan keterampilan yang sama, maka pembelajaran rencana ini akan bertambah bermanfaat. Siswa bisa merencanakan hal tersebut dengan baik dan benar.

METODE

Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 060833 Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022 di semester II yang berjumlah 30 siswa. 10 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Di kelas ini terdapat siswa dengan tingkat kecerdasan heterogen berkisar

sampai 9-10. Kelas ini menjadi subjek dalam penelitian ini karena adanya masalah belajar dalam pembelajaran.

Desain penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Secara garis besar terdapat 4 tahapan yang harus dilalui yaitu: 1. perencanaan, 2. pelaksanaan, 3. pengamatan, 4. refleksi. Dalam penelitian ini, dibantu oleh guru kelas dan teman sejawat dalam mengenali permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Inquiry Learning* pada pembelajaran Tema 7 Indahya Keragaman Di Negeriku Subtema Indahya Keragaman Budaya Negeriku di Kelas IV SDN 060833 Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022. Pelaksanaan PTK dilaksanakan mulai dari Pra Test dan dua siklus. Dimana pra tes dilaksanakan sebelum siklus satu dan sebelum menerapkan model pada saat proses pembelajaran. Pelaksanaan pra tes berupa pemberian lembar soal pada siswa. Kemudian pelaksanaan siklus pertama dan selanjutnya pelaksanaan siklus kedua. Siklus kedua dilakukan apabila siklus pertama hasil belajar belum tercapai sehingga harus mengulangi kegiatan pertama dan jika belum selesai harus dilanjutkan siklus berikutnya. Instrumen pengumpulan data berupa Observasi dan Tes. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung dan dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang diamati meliputi aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran.

Menurut Hadi (Sugiyono, 2015:145) “observasi adalah suatu proses yang kompleks atau suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan selama proses pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan dan dituliskan sebagai catatan. Ada dua kegiatan observasi, pertama ditujukan untuk pengamatan kegiatan guru dan kedua ditujukan untuk pengamatan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi merupakan suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data, dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan dikelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang diamati meliputi aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana pembelajaran yang disusun, dengan mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki. Pembelajaran yang berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan, serta memberikan penilaian berdasarkan pengamatan yang dilakukan, serta untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian pembelajaran yang telah dilakukan.

Teknik tes digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran. Menurut Purwanto (2017:63) mengatakan bahwa tes merupakan instrumen alat ukur untuk pengumpulan data di mana dalam memberikan respons atas pertanyaan dalam instrumen, peserta didorong untuk menunjukkan penampilan maksimalnya. Dalam hal ini, tes diberikan untuk mengetahui performansi belajar siswa pada materi pembelajaran tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan melalui penerapan model pembelajaran *Treffinger*. Bentuk tes yang digunakan adalah pilihan berganda, yaitu siswa diminta untuk memilih jawaban yang tepat dari pertanyaan yang disusun dalam lembar evaluasi. Tes hasil belajar adalah soal evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap hasil dari proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan kuantitatif dimana siswa yang dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) yaitu apabila siswa memperoleh hasil belajar yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Di dalam menentukan ketuntasan hasil belajar siswa dapat dibagi menjadi tuntas individu, tuntas klasikal, dan rata-rata hasil belajar siswa.

Menurut Tampubolon (Shaputra, 2018:23), mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas diasumsikan berhasil bila dilakukan tindakan perbaikan kualitas pembelajaran, maka akan berdampak terhadap perbaikan perilaku siswa dan hasil belajar. Menurut urutan indikator secara logika disusun menjadi:

1. Indikator keberhasilan kualitas proses pembelajaran minimal baik (indikator ini untuk tujuan umum dari penelitian).

2. Indikator keberhasilan hasil belajar secara klasikal minimal 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang diterapkan.

Tabel 2 Konvensi Nilai

Interval Nilai	Kategori	Makna
81-100	A	Sangat baik
60-80	B	Baik
41-60	C	Cukup baik
21-40	D	Kurang baik
0-20	E	Sangat tidak baik

HASIL PENELITIAN

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individual Pada Pra Siklus

Dalam Penelitian ini diawali dengan memberikan tes kepada 30 siswa dengan jumlah soal sebanyak 39 butir soal, ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap kesulitan siswa dalam menjawab soal dengan memahami materi yang akan dijelaskan pada saat proses belajar mengajar di kelas bahwa dari 30 jumlah siswa mendapat nilai tuntas hanya 10 orang siswa dan yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berjumlah 20 orang siswa dengan KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 70. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh siswa pada Pre-test tergolong rendah dan belum mencapai ketuntasan.

Untuk mengetahui persentase hasil belajar siswa pada prates secara individu dapat dijelaskan melalui gambar diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Hasil Belajar Siswa Secara Individu pada Pra-tes

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Pre-tes

Dengan hasil perhitungan ketuntasan individu, selanjutnya perhitungan ketuntasan klasikal yang diperoleh dari hasil belajar siswa yang tuntas dan hasil belajar siswa yang tidak tuntas. Dari hasil siswa yang dikatakan tuntas hasil belajarnya secara klasikal apabila di dalam kelas terdapat 70 % siswa yang tuntas hasil belajarnya. Ketuntasan secara klasikal di tahap pra-siklus dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Pra-Siklus

Ketuntasan Belajar	Pra-Siklus	
	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	10	33,33 %
Tidak Tuntas	20	66,67 %
Jumlah	30	100 %

Berdasarkan hasil rincian diatas rata-rata hasil belajar siswa pada tahap pre-tes, ketuntasan hasil belajar siswa tergolong masih rendah. Diantaranya masih banyak beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal pretest tersebut. Nilai yang didapat belum mencapai kriteria indikator pencapaian, sehingga harus dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik selanjutnya.

Dengan adanya kesulitan yang dialami siswa pada saat menjawab soal tersebut, maka dilakukan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku.

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individu Pada Postes Siklus 1

Pelaksanaan pembelajaran di siklus I guru memberikan tes dengan jumlah sebanyak 19 butir soal, pemberian soal dilakukan diakhir pembelajaran setelah guru sudah melakukan tahapan model pembelajaran *Inquiry Learning*, kegiatan tersebut bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dari tindakan yang sudah dilaksanakan. Hasil dari tes diperoleh melalui pelaksanaan penelitian ditahap siklus I hasil belajar siswa pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa dari 30 jumlah siswa 14 orang yang memperoleh nilai tuntas dan 16 orang siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70. Dari hasil tersebut dapat dideskripsikan bahwa hasil yang diperoleh siswa pada post test siklus I masih tergolong sedang dan masih perlu perbaikan.

Untuk Melihat peningkatan hasil belajar siswa secara Individu pada siklus I dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini:



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individu Pada Siklus I

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Siklus I

Sesudah mengetahui hasil ketuntasan siswa secara individu, selanjutnya mencari ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang telah dilaksanakan. Hasil belajar siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila di dalam kelas terdapat 75% siswa yang memperoleh nilai tuntas dan mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan di sekolah. Adapun hasil ketuntasan belajar siswa dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Post-tes Siklus I

Keterangan	Siklus I	
	Jumlah Siswa	Persentase
Jumlah Siswa Tuntas	14	46,67 %
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	16	53,33 %
Jumlah Siswa	30	100 %

Lembar Observasi Aktivitas Guru

Rekapitulasi hasil observasi (Pengamatan) terhadap aktivitas guru di dalam kelas pada tahap siklus I hasil yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan guru kelas IV pada siklus I menunjukkan bahwa pada saat kegiatan penelitian selama proses pembelajaran siklus I mendapat nilai 68,33 %, hasil tersebut belum menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum mencapai 75%, yang artinya kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal ditahap selanjutnya.

Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Kegiatan pengamatan dilakukan peneliti sebagai observer atau pengamat untuk menilai aktivitas siswa di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan sesuai tahapan Model *Inquiry Learning*. Untuk Mengetahui hasil aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang dilaksanakan pada tahap siklus I adalah 60 % (Cukup).

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individu Siklus II

Setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan, diakhir pembelajaran guru memberikan post-tes kepada siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa atas tindakan yang dilakukan pada siklus II bahwa dari 30 jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 24 siswa dan 6 siswa yang tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa secara Individu pada siklus II dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini:



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individu Pada Siklus II

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Siklus II

Dari hasil belajar siswa yang diperoleh peneliti pada tahap siklus II, hasil belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan yaitu 80%. Adapun penjelasan mengenai hasil belajar siswa secara klasikal dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Siklus II

Keterangan	Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase
Jumlah Siswa Tuntas	24	80 %
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	6	20 %
Jumlah Siswa	30	100 %

Lembar Observasi Aktivitas Guru

Rekapitulasi hasil observasi (Pengamatan) terhadap aktivitas guru di dalam kelas pada tahap siklus I hasil yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan guru kelas IV pada siklus II menunjukkan bahwa pada saat kegiatan penelitian selama proses pembelajaran siklus II mendapat nilai 91,66 % termasuk kedalam kategori sangat baik, hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah mencapai ketuntasan artinya

kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sudah meningkat dan sesuai dengan perencanaan sebelumnya.

Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Kegiatan pengamatan dilakukan peneliti sebagai observer atau pengamat untuk menilai aktivitas siswa di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan sesuai tahapan Model *Inquiry Learning*. Untuk Mengetahui hasil aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang dilaksanakan pada tahap siklus II adalah 96 % (Baik Sekali).

PEMBAHASAN

Perbandingan Hasil Tindakan Aktivitas Guru Antar Siklus

Hasil yang diperoleh dari perbandingan observasi aktivitas guru pada Siklus I dan Siklus II dapat dilihat dari adanya peningkatan dari hasil pengamatan yang dilakukan. Pada Siklus I hasil observasi aktivitas guru sebanyak 68,33 % dengan kategori Baik dan pada Siklus II sebanyak 91,66 % dengan kategori sangat baik.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Tindakan Aktivitas Guru Antar Siklus

No	Siklus	Skor Perolehan	Nilai	Kriteria
1	Siklus I	41	68,33 %	Baik
2	Siklus II	55	91,66%	Baik Sekali

Perbandingan Hasil Aktivitas Siswa Antar Siklus

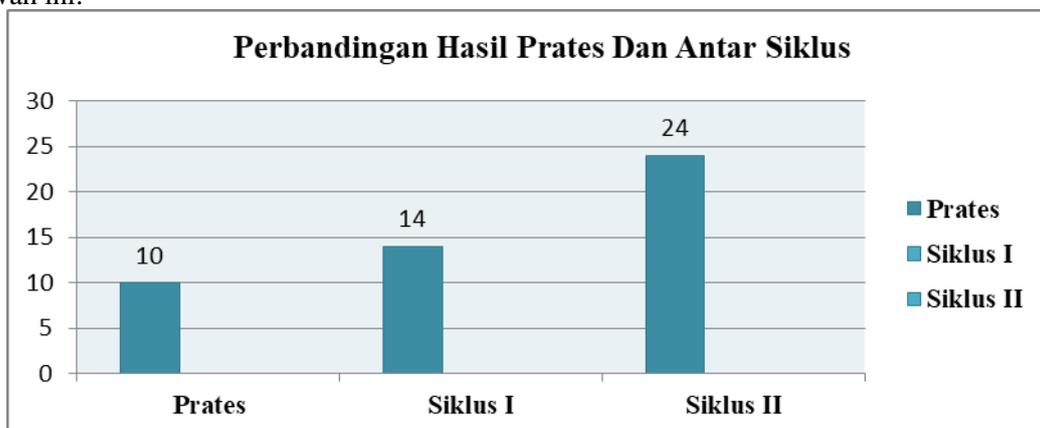
Hasil dari perbandingan data yang diperoleh dari observasi aktivitas siswa pada tahap Siklus I dan Siklus II dapat dilihat dari adanya peningkatan dari hasil pelaksanaan pengamatan aktivitas siswa. Pada Siklus I hasil observasi aktivitas guru sebanyak 60 % dengan kategori Baik dan pada Siklus II sebanyak 96 % dengan kategori sangat baik.

Tabel 7. Perbandingan Hasil Tindakan Aktivitas Siswa Antar Siklus

No	Siklus	Skor Perolehan	Nilai	Kriteria
1	Siklus I	30	60 %	Cukup
2	Siklus II	48	96 %	Baik Sekali

Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Individu Antar Siklus

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang diperoleh siswa pada Pra-siklus, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi pada siswa yang tuntas dan yang mencapai KKM . Adapun penjelasan mengenai peningkatan Prasiklus, Siklus I dan Siklus II. Adapun persentasi perbandingan Hasil Prates dan antar siklus dapat dilihat dari gambar diagram di bawah ini:



Gambar 4. Diagram Perbandingan Hasil Prates Dan Antar Siklus

Perbandingan Nilai Hasil Belajar Secara Klasikal Antar Siklus

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II dapat ditafsirkan dari hasil peningkatan siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil pretes siswa yang tuntas secara klasikal diperoleh sebanyak 33,33 % dengan kategori kurang, pada siklus I siswa yang mencapai ketuntasan secara klasikal diperoleh sebanyak 46,67 % dengan kategori cukup, dan pada tahap siklus II terjadi peningkatan siswa yang mencapai ketuntasan secara klasikal sebanyak 80 % dengan kategori baik. Adapun penjelasan mengenai peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal pada tahap prasiklus, siklus I, dan Siklus II dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 8. Perbandingan Nilai Hasil Belajar Secara Klasikal Antar Siklus

No	Tahapan	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase
1	Pretes	10 Siswa	20 Siswa	33,33 %
2	Post Tes Siklus I	14 Siswa	16 Siswa	46,67 %
3	Post Tes Siklus II	24 Siswa	6 Siswa	80

Perbandingan Nilai Hasil Belajar Rata-rata Antar Siklus

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada tahap pretes, siklus I dan siklus II dapat ditafsirkan dari adanya peningkatan yang diperoleh siswa mencapai KKM. Hasil pretes siswa yang tuntas secara rata-rata diperoleh sebanyak 53,97 %, pada siklus I rata-rata yang diperoleh sebanyak 71,35 %, dan pada siklus II terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa secara rata-rata diperoleh sebanyak 80,83 %.

Adapun penjelasan mengenai nilai hasil belajar siswa secara rata-rata dapat dilihat pada tabel dan gambar diagram dibawah ini :

Tabel 9. Perbandingan Nilai Hasil Belajar Rata-rata Antar Siklus

No	Tahapan	Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-rata
1	Pretes	10 Siswa	20 Siswa	54,65 %
2	Post Tes Siklus I	14 Siswa	16 Siswa	46,67 %
3	Post Tes Siklus II	24 Siswa	6 Siswa	84 %

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian dengan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku kelas IV SD Negeri 060833 Medan Petisah Tahun Pembelajaran 2021/2022, maka dapat disimpulkan anatara lain sebagai berikut:

- 1 Dengan menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* pada tema Indahnya Keragaman Di Negeriku, memperoleh peningkatan terhadap hasil belajar siswa dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu 70 %. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar individu, klasikal, dan nilai rata-rata siswa yaitu: tahap pretes yang tuntas sebanyak 8 orang, secara klasikal diperoleh sebanyak 33,33 %, dengan rata-rata 54,65 %. Pada tahap siklus I ketuntasan secara individu yang tuntas yaitu 14 siswa yang dan klasikal 46,67% tuntas dengan rata-rata 71,35 %. Pada tahap siklus II ketuntasan secara individual yang tuntas yaitu 23 siswa dan secara klasikal sebanyak 80 % dengan rata-rata 84 %.
- 2 Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* pada Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku di kelas IV SD Negeri 060833 Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022 dapat dikatakan kedalam kategori sudah baik. Dapat dilihat dari hasil observasi guru pada siklus I 68,33 % dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 91,66 %.
- 3 Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* di kelas IV SD Negeri 060833 Medan dapat dikatakan sudah baik. Dapat dilihat dari pengamata aktivitas siswa pada tahap siklus I sebanyak 60 % dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 96%.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. In *Computer Physics Communications* (Vol. 180, Issue 4). <https://doi.org/10.1016/j.cpc.2008.12.005>
- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, H., & H, N. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran* (Jalal (Ed.)). CV. Cahaya Bintang Cemerlang Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo BTN Indira Residence Blok E No. 10 Sungguminasa Kab. Gowa.
- Amry, Z., & Badriah, L. (2018). Pembelajaran Tematik Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6(2), 254–270.
- Anzelina, D. (2015). *Penerapan Metode Utang (Ular Tangga) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd Negerino 101731*. 0–15.
- Anzelina, D. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Discovery Learning Pada Mata Pelajaran IPA Di KELAS V SD ST. ANTONIUS BANGUN Mulia Medan. *Jurnal Transpormasi Pembelajaran Nasional*, 1(2798–9100), 112.
- Aprilya, A. (2020). *Penggunaan Model Inquiry Learning Dalam Pembelajaran* (Umayya Yayuk (Ed.)). Ahlimedia Press, Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU NO.36 Kota Malang 65138.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, Kompleks Perkantoran Mitra Matraman Blok. B NO. 1-2 Jl. Matraman Raya No. 148 13150.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (R. Damayanti (Ed.)). PT. Bumi Aksara.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner By Asrori* (Z-Lib.Org). Penerbit CV. Pena Persada, Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas Jawa Tengah.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (A. Syaddad (Ed.)). CV. Kaaffah Learning Center Kompleks Griya Bumi Harapan Permai B44 Jalan Syamsu Alam Bulu, Kota Parepare, Sulawesi Selatan.
- Faizah, S. (2017). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Volume*, 1(2).
- Fitri, Y. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Tenaga Pendidik Profesional* (Arifin (Ed.)). PT. Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI.
- Gaol, R. L., & Simarmata, E. J. (2019). Efektivitas Bahan Ajar Tematik Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Melalui Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa. *Guru Kita*, 3(4), 342–348. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/15079>
- Hayati, S. (2017). Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning. In *Magelang: Graha Cendekia*.
- Istarani. (2017). *58 Model Pembelajaran Inovatif* (Abdussalam & Siddik (Eds.)). Medan: Media Persada.
- Istarani, P. (2020). *Ensiklopedia Pendidikan* (Sembiring & Ridwan (Eds.)). LARISPA.

- Jihad, & Haris. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo, Jl. Wonosari Km.7 Mantup No. 144 RT 15 Baturetno.
- Kadir.Abd. (2015). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers 2015. Xii, 210 Hlm., 23 Cm.
- Kurniawan, B., Wiharna, O., & Permana, T. (2017). Studi Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif. *Journal Of Mechanical Engineering Education*, 4(2), 156. <https://doi.org/10.17509/Jmee.V4i2.9627>
- Kusumawati, N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.21154/Ibriez.V2i1.19>
- Maharani, D. A. M., Rahmawati, I., & Sukamto, S. (2019). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Tematik Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Team Quiz Dan Media Teka Teki Silang. *International Journal Of Elementary Education*, 3(2), 151. <https://doi.org/10.23887/Ijee.V3i2.18522>
- Nabillah, T., & Abadi, A. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 60–64.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model Pembelajaran. In *Nizmania Learning Center*. Nizamia Learning Center Sidoarjo.
- Nursyaidah. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik. *Forum Paedagogik Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2721–8414), 70–79.
- Pramana, M., & Wibowo, B. K. (2020). Prinsip-Prinsip Belajar Dan Konsep Perkembangan Tingkah Laku Manusia. *Jurnal Mimbar Bumi Bengawan*, 2, 1–11. <http://jurnal.stia-asmisol.ac.id/index.php/jmbb/article/view/89>
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2021). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109–120.
- Pratiwi, Sujana, & Jayadinata. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Materi Pesawa Sederhana. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 100–104. <https://doi.org/10.33369/Diklabio.1.1.100-104>
- Prihartini, E. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Instruksional*, 1(2), 152. <https://doi.org/10.24853/Instruksional.1.2.152-158>
- Purwanto. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rajagukguk, N., Simarmata, E., & Anzelina, D. (2020). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Tema IndahNya Kebersamaan Di Kelas Iv Sd Negeri 097375 Tiga Raja. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 4(4), 33–43.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Sahputra, E. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (Stad) Mata Pelajaran Ips Pokok Bahasan Kenampakan Alam Dan Budaya Di Kelas Iv Sd Negeri 055988 Gunung Ambat Tahun Pembelajaran 2017/2. *Jurnal Ilmiah Aquinas Terbit*, 1(1),

22–43.

- Saragih, L. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Open Ended Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Lisenia. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Setiawan, M. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran* (Fungky (Ed.)). Uwais Inspirasi Indonesia Redaksi Ds. Sidoharjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo.
- Setiawati, S. M. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar? *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31–46.
- Shoimin, A. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Simatupang, E. (2021). Penerapan Model Inquiry Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 Sd Negeri 094175 Margosono Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(10), 1063–1077.
- Suardi, & Syofrianisda. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran*. Penerbit Parama Ilmu Yogyakarta 2018.
- Sugianto, I., Suryandari, S., & Age, L. D. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 159–170. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.63>
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*. Alfabeta, CV. Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung.
- Tampubolon. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Erlangga.
- Tampubolon, K. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Iv Sdn 106788 Purwodadi Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Aquinas, Ii(1)*, 22–43.
- Tanjung, D. S. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) Di Kelas V SDN 200111 Padangsidempian. *Jurna Juril AMIK MBP*, 4(1), 68–79.